

INKLUSIVISME KONSEP ETIKA RELIGIUS PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Ali Ahmad Yenuri

Institut Keislaman Abdullah Faqih
Email : aliahamdayaenuri@gmail.com

Abstrak

Kajian tentang konsep etika religius pada tingkat sekolah dasar menjadi sangat penting karena ia merupakan basis etis dalam menjalankan prilaku beragama. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar, etika religius bisa ditemukan terutama pada materi PAI. Etika religius yang tersebar pada semua materi PAI tersebut secara umum mengandung basis etis bagi inklusivisme. Sebagai sebuah konsep yang inklusif, etika tersebut bisa menjadi modal penting baik bagi guru maupun siswa mengingat kedua sekolah tersebut terdiri dari guru dan siswa yang multikultur, baik dari sisi etnis, agama, maupun budaya. Kajian ini bertujuan untuk menemukan konsep etika religius yang tersebar pada materi PAI dan menemukan inklusivisme pada konsep etika religius dalam materi PAI. Peneliti menggunakan perpaduan antara kajian teks dan penelitian kualitatif berjenis fenomenologi. Hasil penelitian menemukan tiga hal. *Pertama*, berdasarkan pemetaan yang dilakukan peneliti, konsep etika religius tersebut meliputi etika ketuhanan, etika kenabian, etika keagamaan, etika kemanusiaan, etika kebangsaan, dan etika lingkungan. *Kedua*, inklusivisme bisa ditemukan dalam konsep etika religius. Secara umum konsep-konsep etika religius yang tersebar dalam materi PAI mengandung pemikiran, nilai, sikap dan tindakan inklusif. *Ketiga*, pada domain pembelajaran, konsep etika religius tersebut juga berkaitan dengan inklusivisme pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial.

Kata Kunci: Inklusivisme, Konsep Etika Religius, Materi PAI.

Abstract

The study of the concept of religious ethics at the elementary school level is very important because it is the ethical basis for practicing religious practice. In the context of Islamic religious education in elementary schools, religious ethics can be found especially in the material of Islamic Education. The religious ethics that are spread across all the PAI materials generally contain an ethical basis for inclusivism. As an inclusive concept, ethics can be an important asset for both teachers and students considering that the two schools consist of teachers and students who are multicultural, both from an ethnic, religious and cultural perspective. This study aims to find the concept of religious ethics that is spread in Islamic Education

material and to find inclusivism in the concept of religious ethics in Islamic Education material. Researchers use a combination of text study and qualitative phenomenological research. The results of the study found three things. First, based on the mapping conducted by researchers, the concept of religious ethics includes divine ethics, prophetic ethics, religious ethics, human ethics, national ethics, and environmental ethics. Second, inclusivism can be found in the concept of religious ethics. In general, the concepts of religious ethics that are spread in PAI materials contain inclusive thoughts, values, attitudes and actions. Third, in the learning domain, the concept of religious ethics is also related to inclusivism in cognitive, affective, psychomotor, and social aspects.

Keywords: *Inclusivism, religious ethics, subject matter of religious education.*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar adalah materi-materi agama Islam. Materi tersebut mengandung pesan yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya. Di dalam materi tersebut terdapat konten keislaman dan tentu saja mengandung konsep etika religius. Dalam materi PAI Sekolah Dasar (SD), etika religius tersebut tersebar di masing-masing kelas, mulai dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam), dengan kategori etika yang beragam.

Kajian dalam tulisan ini merupakan hasil penelitian di dua situs, yakni Sekolah Dasar Setia Budi Gresik dan SDN Sukoharjo, menunjukkan bahwa sebaran kategori etika tersebut bukan hanya berasal dari ide para guru PAI, melainkan lebih banyak disesuaikan dengan kurikulum k-13 dan buku panduan PAI dan Budi Pekerti dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹ Di tengah fenomena siswa yang beragam, konsep etika religius merupakan bagian tidak terpisahkan dari upaya membangun inklusivisme. Perlu diketahui bahwa siswa SD Setia Budi berasal dari tujuh latar belakang suku, yakni Jawa, Batak, Madura, Bali, Arab, Flores, hingga Tionghoa. Dari segi agama, 25 persen siswa adalah muslim. Selebihnya, 72 persen, merupakan penganut agama lain, mulai Kristen, Katolik, Buddha, dan Hindu. Realitas ini menarik bahwa dengan jumlah siswa muslim yang minoritas, justru gurunya muslim mayoritas.²

¹ Wawancara dengan Bu Fudhlah, Guru PAI pada tanggal 30 April 2019, (03/W/7/V/2019)

² Dokumen Profil SD Setia Budi Gresik dan dokumen Kurikulum Sekolah Dasar Setia Budi Gresik Tahun Pelajaran 2019/2020, serta Wawancara dengan Bu Fudhlah, Guru PAI pada tanggal 30 April 2019.

Sedangkan di SDN Sukoharjo, siswa yang beragama Islam berjumlah 173 siswa, 8 beragama Kristen, 6 Katolik dan 9 beragama Hindu.³ Dengan tingkat keragaman agama dan budaya di sekolah, konsep etika religius dalam mata pelajaran PAI tersebut merupakan konsep utama yang menjadi titik pijak dalam membentuk sikap inklusif siswa.

Dalam hal ini, peneliti melihat terdapat konsep etika religius yang tersebar dalam materi PAI yang bisa melahirkan sikap religius yang apresiatif terhadap perbedaan. Misalnya saja pada materi PAI SD kelas 2 yang terbagi ke dalam 12 materi, mulai dari materi kenabian, bacaan al-qur'an, nama-nama Tuhan, perilaku terpuji, konsep hidup bersih, tata cara berwudhu, sifat berani, nilai kasih sayang, sampai pada nilai hidup damai.⁴ Hidup damai.⁵ Konsep etika religius pada masing-masing sub materi memberikan penegasan secara jelas konsep etika yang membentuk karakter religius peserta didik.⁶

Penelitian ini memberikan gambaran konsep etika religius pada materi PAI Sekolah Dasar yang berkaitan dengan wawasan multikultural serta memperjelas muatan inklusivisme yang meliputi pemikiran, pemahaman, nilai, sikap dan tindakan inklusivisme terkait konsep etika religius dalam materi PAI. Sebagai umat beragama, seseorang akan terbentuk kognisinya sesuai dengan bahasa agama yang dipahaminya. Dengan memasukkan konsep etika religius dalam diri seseorang, maka yang dijalankan para pemeluknya sesuai dengan apa yang diterimanya. Konsep ini merupakan konsep kunci dalam pembelajaran PAI karena ia merupakan salah satu tujuan adanya pendidikan agama Islam. Dengan kata lain, kajian ini memerlukan perhatian khusus karena berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Tuhan dan relasi antara manusia dengan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang inklusivisme konsep etika religius ini dilakukan di dua situs, yakni Sekolah Dasar Sethia Budhi Gresik dan SDN Sukoharjo Kediri. Dalam hal ini, peneliti menggunakan perpaduan antara kajian teks

³ Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 8 Mei 2018, (S2/01/W/8/V/2018), dan diperkuat dengan dokumen profil SDN Sukoharjo, tahun 2017-2018.

⁴ Tim Penulis Kemendikbud. *Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) edisi revisi

⁵ Dokumen Buku Guru judul "Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti....

⁶ Dokumen Buku Guru judul "Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti....

dan penelitian kualitatif berjenis fenomenologi untuk dua situs penelitian. Kajian teks dilakukan peneliti untuk melihat buku-buku dan materi-materi PAI seperti Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, RPP, dan bahan-bahan pembelajaran lainnya. Selama proses penelitian di setiap sekolah tersebut, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data terkait materi-materi PAI SD. Sedangkan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi untuk mendeskripsikan dan memahami makna yang mendasari tingkah laku guru dan siswa, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi terkait inklusivisme dalam konsep-konsep etika religius, dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam konteks pembelajaran PAI dengan situasi peserta didik yang multi agama.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah dan guru agama non-muslim, siswa muslim dan non-muslim, serta orang tua siswa muslim maupun non-muslim. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan pada proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Yang terakhir peneliti menggunakan dokumentasi, diantaranya dokumen kurikulum, dokumen buku pegangan guru dan siswa, silabus, RPP PAI, dan beberapa dokumen kegiatan di luar kelas seperti pelaksanaan PHBI, pesantren kilat, halal bi halal, dan kegiatan keagamaan lain yang relevan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis deskriptif kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yakni dengan tiga alur: kondensasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan,⁷ untuk masing-masing situs. Untuk analisis lintas situs, peneliti menggunakan menggunakan model *The Constraint Comparative Method* Bogdan dan Biklen.⁸ Metode tersebut cenderung lebih memperkaya kerangka temuan dari suatu teori daripada menemukan hubungan universal dari masing-masing situs.

PEMBAHASAN

Konsep Etika Religius: Perspektif Teoretis

Diskursus mengenai konsep etika menunjukkan adanya perspektif yang beragam di kalangan para ahli, tidak terkecuali etika religius. Dalam memahami konsep etika, Mathewes mencatat dua pengertian yang berbeda dari istilah etika. *Pertama*, etika bisa merujuk pada kehidupan yang dijalani

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook*. (Sage Publication, Inc, 2014) edisi ketiga, h. 8

⁸ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods, Fifth Edition* (New York: Pearson Education, 2007), h. 70-76

seseorang sebagai satu kesatuan. *Kedua*, etika bisa merujuk pada situasi atau kasus tertentu yang dapat muncul dalam kehidupan seseorang.⁹ Untuk melihat posisi pemikiran etika religius, peneliti menggunakan pembagian pemikiran etika yang dikemukakan Madjid Fakhry. Menurutnya, etika religius bersumber dari perpaduan antara perspektif al-Qur'an, konsep teologis, filsafat, dan tasawuf. Tipe pemikiran ini adalah bentuk terbaik dari pemikiran etika Islam.¹⁰ Dengan kata lain, etika religius merupakan konsep etika yang basis etikanya berumber dari al-Qur'an, Hadist Nabi, konsep teologis, filsafat, dan mistisisme Islam.¹¹

Dalam melihat ruang lingkup etika religius, banyak sekali kategori yang dikemukakan para ahli. Al-Mawardi dalam bukunya *Adab al-Dunya wa al-Din*, menurut Suparman, memfokuskan pada gagasan tentang *Adab al-Din* (aturan perilaku agama), *adab al-Dunya* (aturan perilaku keduniaan), *Adab al-Nafs* (aturan perilaku individu).¹² Ibnu Miskawaih cenderung melihat bahwa manusia memiliki tiga fakultas, yakni nafsu (daya syahwat), amarah (daya emosi), dan pikir (daya rasional).¹³ Dari ketiga tersebut, daya rasional merupakan hakikatnya.¹⁴ Konsep akhlakunya bertitik tolak pada kesempurnaan akhlak, yakni arif, sederhana, berani, dan adil.¹⁵ Sedangkan al-Ghazali cenderung mengklasifikasikan menjadi empat konsep utama. Pertama, al-hikmah, yakni kondisi batin, jiwa, atau nafs yang tercerahkan, sehingga seseorang dapat memahami baik dan buruk. Kedua, al-adlu, yakni kondisi jiwa, batin, dan atau nafs yang mampu membawa amarah dan syahwat kepada hikmah. Ketiga, al-Syaja'ah, yakni kekuatan amarah yang dituntun akal. Keempat, al-iffah, yaitu kekuatan syahwat yang terbimbing dan terdidik oleh pendidikan akal dan syariat.¹⁶

Berbeda dengan ruang lingkup yang dikemukakan oleh ulama muslim klasik, Izutsu menemukan tiga kategori etika ketika mengkaji etika

⁹ Charles Mathewes, *Understanding Religious Ethics* (United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2010), h. 4

¹⁰ Madjid Fakhry, *Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996), h. xix-xiv

¹¹ Abd Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 46

¹² Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 209

¹³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Hemi Hidayat (Bandung: Mizan, 1997), h. 44

¹⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, h. 68

¹⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, h. 44

¹⁶ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, Murâja'ah : Shidqi Muhammad Jamil al 'Aththar, (Beirut: Darul Fikr, 1428-1429 H/2008), Juz III, h. 58

religius dalam al-qur'an, yaitu etika ketuhanan, etika keagamaan, dan etika kemanusiaan.¹⁷ Kategori etika ketuhanan menunjukkan sifat-sifat Tuhan; yang menjelaskan berbagai macam aspek fundamental hubungan manusia dan Tuhan. Kelompok ini tersusun dari yang disebut dengan nama-nama Tuhan seperti "Pemurah," "Penyayang," "Adil," dan lainnya.¹⁸ Konsep ini merupakan penjelasan dari Hadist Nabi "Berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah".¹⁹ *Kedua*, kategori etika keagamaan yang menyangkut hubungan etika dasar antara manusia dan Tuhan.²⁰ *Ketiga*, etika kemanusiaan adalah kategori yang berhubungan dengan sikap etik antara seseorang dengan sesama manusia. Artinya bahwa kehidupan sosial dituntun oleh seperangkat prinsip moral, sehingga terbentuk suatu sistem etika sosial.²¹

Etika kemanusiaan ini hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Suprayogo mengenai tujuan pendidikan. Menurutnya, tujuan ideal pendidikan adalah memanusiakan manusia, dan karenanya ia harus didasari oleh rasa cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab. Ini merupakan konsekuensi juga manusia sebagai makhluk sosial. Dengan kekuatan dzikir dan pikir, manusia semestinya bisa saling menghormati, mengasihi, tolong menolong, rasa syukur, ikhlas, sabar, istiqomah, dan berkorban, serta menjunjung tinggi nilai-nilai mulia lainnya.²² Bahkan, oleh Futaqi, nilai kemanusiaan ini merupakan realisasi ketauhidan dan bisa menjadi apa yang disebut spiritualitas-multikultural, sebuah sikap spiritual yang memungkinkan seseorang bisa terbuka dan bergaul dengan lintas kultur.²³

Etika Religius pada Materi PAI Sekolah Dasar

Konsep etika religius dalam muatan materi PAI secara otomatis berhubungan dengan etika religius Islam. Konsep ini merupakan konsep kunci dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, kajian ini memerlukan perhatian khusus karena berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Tuhan dan relasi antara manusia dengan manusia. Berdasarkan kajian peneliti pada materi PAI, ada beberapa konsep etika religius yang bisa dikategorikan.

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 20

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 20

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Membangun Masyarakat Baru*, terj. Rusydi Helmi (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 93

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an...*, h. 21

²¹ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an...*, h. 20-21

²² Imam Suprayogo. *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 36-38

²³ Sauqi Futaqi. *Kapital Multikultural Pesantren*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

1. Materi-materi PAI di Sekolah Dasar

Muatan materi pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat di SD Setia Budhi Gresik dan SDN Sukoharjo memiliki kesamaan. Keduanya membicarakan tentang konten keagamaan yang tersebar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Sub-sub materi yang diajarkan juga beragam.

a. Materi PAI Kelas 1

Materi PAI kelas 1 (satu) memuat materi dari disiplin. Materi ini mencakup bidang aqidah, tauhid, dan syari'ah, fiqih, sejarah, qur'an dan hadist, serta akhlak. Materi tersebut terbagi ke dalam 10 Pelajaran²⁴ yakni: (1) Materi tentang kasih sayang; (2) materi "Aku Cinta Al-Qur'an."; (3) mater "Iman Kepada Allah SWT" yang dibagi menjadi materi "Yakin Allah Swt itu Ada" dan "Allah Maha Esa"; (4) "Bersih itu Sehat"; (5) Cinta Nabi dan Rasul yang mengakaji tentang Keteladanan Nabi Adam, A.S, kisah keteladanan Nabi Nuh, dan kisah keteladanan Nabi Hud a.s; (6) Materi "Ayo Belajar"; (7) Materi "Ayo Belajar al-Qur'an"; (8) materi yang disebut "Allah Maharaja"; (9) Materi yang disebut "Ayo Kita Shalat"; (10) materi "Prilaku Terpuji".

b. Materi PAI Kelas 2

Berbeda dengan materi PAI di kelas 2 yang memuat 10 materi, materi PAI di kelas 2 terbagi ke dalam 12 materi,²⁵ yakni; keteladanan Nabi Muhammad saw; materi "asyik membaca al-Qur'an; Allah Maha Pencipta; prilaku terpuji; hidup bersih dan sehat; tata cara berwudhu; nilai berani; kasih sayang; shalat; dan hidup damai.

c. Materi PAI Kelas 3

Materi kelas 3 juga terbagi kedalam 12 Pelajaran,²⁶ yakni: materi yang disebut "Nabi Muhammad Panutanku; belajar surat an-Nasr; keyakinan bahwa Allah Maha Esa dan Maha Pemberi; prilaku terpuji; shalat wajib; kisah keteladanan Nabi Yusuf dan nabi Syuaib; hati tentang berperilaku baik; belajar surat al-Kautsar; keyakinan Allaj Maha Mengetahui dan Maha Mendengar; bersyukur pada Allah; dzikir dan doa setelah shalat; dan kisah keteladanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

d. Materi PAI Kelas 4

²⁴ Dalam buku pegangan guru dan siswa, setiap materi disebut dengan istilah "Pelajaran". Materi 1 berarti Pelajaran 1. Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 1* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), edisi revisi

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru: Pendidikan Agama Islam..*

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru: Pendidikan Agama Islam..*

Materi PAI kelas 4 terbagi ke dalam 10 Pelajaran (materi), yakni: (1) Mari belajar Q.S. Al-Falaq; (2) materi “Beriman kepada Allah dan Rasulnya”; (3) materi “Aku Anak Shalih”; (4) “Bersih itu sehat”; (5) mater “Aku cinta Nabi dan Rasul” (6) materi “mari belajar Q.S. al-Fiil”; (7) materi “Beriman kepada Malaikat Allah”; (8) materi “mari berakhlak terpuji”; (9) materi “Mari melaksanakan shalat”; (10) materi “kisah keteladanan Wali Songo”.

e. Materi PAI Kelas 5.

Materi kelas 5 juga terbagi ke dalam 10 Pelajaran (materi), yakni: (1) materi “Mari Belajar QS. At-Tiin”; (2) “Mengenal Nama Allah swt. dan Kitab-kitab-Nya”; (3) Cita-citaku Menjadi Anak Shalih; (4) “Bulan Ramadhan yang Indah; (5) Rasul Allah swt Idolaku; (6) “Mari Belajar al-Qur’an Surat al-Ma’un”; (7) “Mari Mengenal Rasul-rasul Allah swt”; (8) “Mari Hidup Sederhana dan Ikhlas”; (9) “Indahnya Shalat Tarawih dan Tadarus al-Qur’an”; (10) “Kisah Keteladanan Luqman”.

f. Materi PAI Kelas 6.

Di kelas 6 materi yang diajarkan merupakan pengembangan dari pembahasan dari kelas sebelumnya. Di kelas ini, materi yang diajarkan terbagi kedalam 10 Pelajaran, yakni; nilai saling menghormati; hari kiamat; nama-nama Tuhan; materi zakat; keteladanan Rasulullah SAW dan para Sahabatnya; nilai saling membantu; menerima Qadha dan Qadar, akhlak terpuji; infaq dan sedekah; dan meneladani para Nabi dan Ashhabul Kahfi.

Penjelasan mengenai pembagian materi di atas, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, disajikan apa adanya di buku paket PAI dan Budi Pekerti. Bahasa yang digunakan dalam penyebutan istilah dalam materi cenderung lebih sederhana. Materi tentang Al-Qur’an, misalnya, dibahasakan dengan istilah “ayo membaca al-Qur’an,” materi tentang sholat dengan sebutan “ayo kita shalat”, materi tentang zakat dengan sebutan “ayo membayar zakat,” materi tentang shadaqah dengan sebutan “mari berinfaq dan bersedekah, materi tentang hidup damai dibahasakan dengan kalimat “indahya hidup damai.” dan seterusnya. Kalimat ini merupakan kalimat persuasif atau bersifat ajakan dan tentu saja mengandung makna psikologis tersendiri bagi peserta didik.

2. Kategori Etika Religius Pada Materi PAI

Sebaran materi PAI yang ditampilkan di atas memuat banyak disiplin keislaman, mulai dari aqidah dan tauhid, sejarah, fiqih, al-qur’an, dan akhlak. Namun, dilihat dari perspektif etika religiusnya, peneliti melihat terdapat beberapa kategori yang bisa dijelaskan sebagai berikut:

a. Etika Ketuhanan

Berdasarkan pada materi-materi di atas, ada sejumlah materi yang berkaitan dengan etika ketuhanan. Kategori etika ketuhanan ini menunjukkan sifat-sifat Tuhan, aspek fundamental hubungan manusia dan Tuhan, dan prinsip-prinsip dan aturan tingkah laku yang hidup dalam masyarakat Islam.²⁷ Terkait dengan etika tersebut, PAI di SD ini dijelaskan dalam materi-materi keimanan kepada Allah, sifat-sifat Allah, dan sub materi lain yang berhubungan dengan ketuhanan. Materi-materi tersebut menunjukkan perlunya menjaga etika religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhannya. Etika relasi ini menjadi pondasi bagi kehidupan manusia selaku makhluk bertuhan.

Ada banyak. Disitu ada iman kepada Allah. Mencintai Allah. Menghafal sifat-sifat Tuhan. Intinya, ini kan anak-anak SD. Setidaknya mereka mengenal Tuhannya. Melalui nama-namanya. Sifat-sifatnya. Juga sering saya berikan contoh kalau Tuhan penyayang, kita mestinya juga harus menebarkan kasih sayang. Biasanya dikaitkan begitu.²⁸

Materi tentang nama-nama Tuhan juga bisa ditemukan di semua kelas dengan penekanan pada nama-nama tertentu. Misalnya saja, di kelas 1, Asma'ul Husna yang dibahas adalah *ar-Rahman*, *ar-Rahim*, dan *al-Malik*. Sedangkan di kelas 2, *al-Quddus*, *as-Salam*, dan *al-Khaliq*. Di kelas 3, nama-nama Tuhan yang disebutkan adalah *al-Wahhab*, *al-'Alim*, dan *as-Sami*.²⁹ Dalam hal ini, guru PAI merasa perlu menunjukkan perlunya memperkuat etika ketuhanan sebagai pintu utama menanamkan rasa kebertuhanan dalam diri siswa. Penanaman tersebut ditambah lagi dengan pengalaman para siswa yang bergaul dengan teman yang memiliki konsep ketuhanan yang berbeda. Dalam pergaulan anak-anak, bahasa tersebut seringkali ditanyakan oleh siswa ketika di kelas agama karena penyebutan Tuhan yang berbeda. “Kalau saya, yang saya berikan ke anak-anak. Tuhan umat Islam hanya satu. Mereka sempat tanya. Kayak di Kristen. Saya jawab. Agama mereka meyakini Tuhan-Nya. Tuhan kita ahad. Semua yang mengatur. Yang menciptakan ya hanya satu, Tuhan Maha Esa.”³⁰ Hal ini tentu saja memerlukan keterampilan guru dalam mengkomunikasikan konsep-konsep ketuhanan tersebut dalam konteks sekolah yang multi-agama.

²⁷ *Ibid*, hlm. 20

²⁸ Wawancara dengan Bu Fudhlah, Guru PAI pada tanggal 30 April 2019

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam..*

³⁰ Wawancara dengan Bu Fudhlah, Guru PAI pada tanggal 30 April 2019

b. Etika Kenabian

Melihat beberapa materi yang diajarkan dalam materi PAI di SD, sebenarnya menyimpan etika religius yang berkaitan dengan kenabian. Kategori ini bisa dilihat pada materi-materi yang berkaitan dengan cinta Nabi dan Rasul dan kisah-kisah keteladanan para Nabi, seperti kasih sayang Nabi Muhammad, cinta Nabi dan Rasul, kisah keteladanan Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Syuaib, dan lainnya.

Materi ini bisa ditafsirkan sebagai etika kenabian. Dalam konten materi PAI, etika kenabian cenderung ditampilkan dengan pemahaman dasar, tanpa mengkaji lebih jauh menyangkut sejarah hidup para Nabi. Dalam praktiknya, etika kenabian ini juga dipraktikkan dengan beragam ekspresi. Diantaranya adalah mengajarkan para siswa untuk melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad. Aktualisasi etika kenabian tersebut juga diwujudkan dengan perayaan maulid Nabi.

c. Etika Keagamaan

Etika keagamaan juga banyak ditemukan dalam materi-materi PAI SD. Kategori ini menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan. Kategori ini dapat disederhanakan menjadi dua konsep dasar yang berbeda, yakni keyakinan mutlak pada Tuhan dan ketakutan kepada-Nya.³¹ Konsep etika keagamaan ini dapat ditemukan cukup banyak dalam materi PAI mulai dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam) seperti, materi shalat membaca al-qur'an, berwudhu, zikir dan doa setelah shalat, zakat, dan lainnya.

Kategori etika keagamaan tersebut menyangkut tugas-tugas yang dijalankan oleh umat Islam. Setidaknya tugas tersebut bisa dibagi ke dalam 2 bentuk, yakni wajib dan sunnah. Tugas wajib diantaranya berupa shalat, zakat dan puasa. Tugas sunnah diantaranya anjuran baca al-Qur'an, shalat Tarawih, zikir dan do'a. Materi-materi tersebut juga dikaitkan dengan pengalaman langsung, seperti kewajiban shalat jama'ah di sekolah, puasa selama pesantren kilat, dan pelaksanaan zakat.

Dalam konteks sekolah multi-agama, konsep-konsep etika ini paling sering menjadi pertanyaan para siswa karena berifat lahiriyah. Seperti halnya shalat, mereka terkadang menanyakan bagaimana agama lain tidak diwajibkan shalat.³² Ini menunjukkan adanya etika keagamaan yang sudah masuk dalam kognisi siswa dan pada saat yang

³¹ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an...*, h. 21

³² Wawancara dengan Bu Fudhlah, Guru PAI pada tanggal 30 April 2019

sama, etika keagamaan ini juga membentuk satu identitas keagamaan yang membedakan dirinya dengan temannya yang beragama lain.

d. Etika Kemanusiaan

Etika kemanusiaan merupakan kategori yang berhubungan dengan sikap etik antara seseorang dengan sesama manusia.³³ Konsep ini banyak ditemukan dalam konsep-konsep yang terdapat dalam materi agama Islam di Sekolah Dasar. Setiap kelas juga memuat materi tersebut seperti perilaku terpuji (berkata baik, hormat dan patuh, mensyukuri karunia dan pemberian, pemaaf, jujur, percaya diri), kasih sayang (kepada sesama), hidup damai (as-salam), hidup tenang dengan berperilaku terpuji (tanggung jawab dan tawadhu'), dan lainnya.

Etika kemanusiaan yang terdapat dalam materi-materi PAI menunjukkan adanya perhatian yang cukup besar dalam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam beberapa pembahasan, etika tersebut memiliki relevansi dengan perlunya menjaga keharmonisan di tengah keragaman warga sekolah. Sebagai panduan pembelajaran, yang sudah paket dari pemerintah, ada kesepakatan antara pemerintah, guru, dan para orang tua anak didik.

e. Etika Lingkungan

Selain etika di atas, materi-materi PAI SD juga ada yang menyangkut masalah etika lingkungan, meski persentasenya cukup sedikit. Etika lingkungan dimaksudkan sebagai etika religius yang secara khusus mengatur perilaku umat beragama terhadap lingkungan. Materi-materi tersebut diantaranya bersih itu sehat (tata cara bersuci dan perilaku hidup bersih) dan peduli lingkungan. Etika lingkungan yang terdapat di SD Setia Budi searah dengan misi sekolah untuk menciptakan sekolah Adiwiyata. Meski tidak berkaitan secara langsung dengan masalah keragaman, namun etika lingkungan tersebut juga bisa menjadi media untuk saling bekerjasama dalam menjaga lingkungan.³⁴

Meski pada materi-materi PAI tidak begitu banyak memuat konten tentang etika lingkungan, program sekolah merupakan wahana yang cukup strategis dalam membangun karakter cinta lingkungan. Dengan konteks sekolah multiagama, kesadaran lingkungan tampak sebagai etika universal karena semua agama sama-sama menekankan pentingnya etika tersebut. Hal ini juga dibuktikan dengan kesadaran

³³ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an...*, h. 20-21

³⁴ Wawancara dengan kepala sekolah pada Senin, 30 April 2019

bersama dan ikut mensukseskan agenda sekolah untuk melahirkan sekolah adiwiyata.

f. Etika Kebangsaan

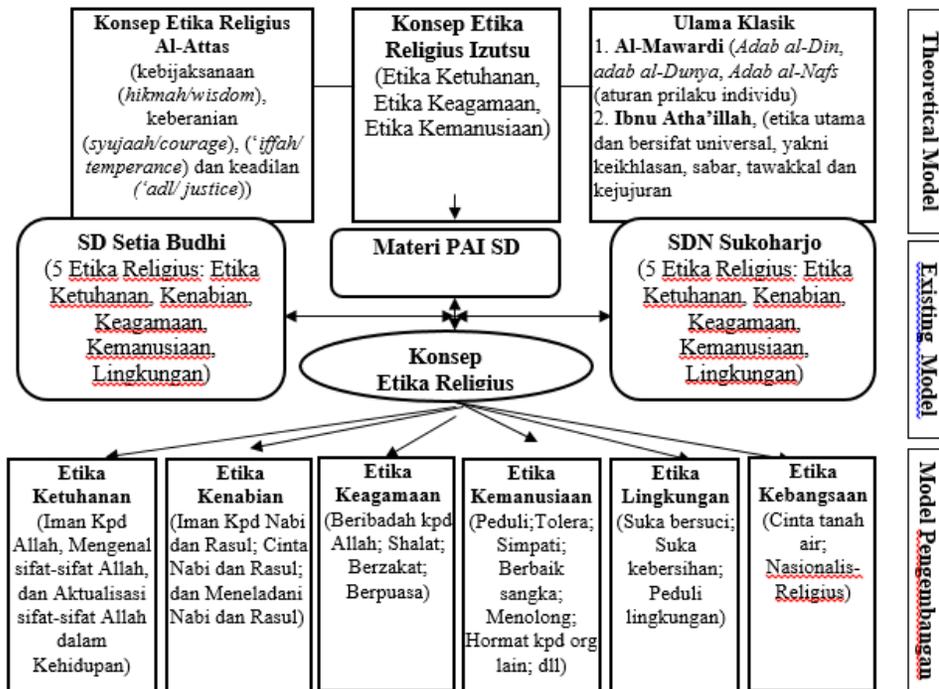
Materi-materi PAI sebagaimana terdapat dalam Buku Paket tidak secara eksplisit menampilkan materi-materi kebangsaan, beberapa materi tambahan juga menyinggung masalah kebangsaan. Namun, pada konteks SD Setia Budhi, etika kebangsaan ini secara jelas tergambar dalam butir pertama misi sekolah, yakni “Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai Pancasila, budaya bangsa, dan juga jiwa kebhinnekaan sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.” Penegasan misi tersebut juga disampaikan oleh Kepala Sekolah,

Iya. Begitu juga yang disampaikan Yayasan. Yayasan sepakat bahwa multikultural itu sesuai dengan amanat UUD 45 dan Pancasila bahwa Negara kita adalah Negara berketuhanan. Ya kita harus mengakui 5 agama. ditambah konghucu. Negara kita kan bukan Negara agama. Tapi Negara berketuhanan. Makanya diakui karena mereka mempercayai apa yang diyakininya.³⁵

Meskipun tidak disebutkan dalam Buku Paket PAI dan Budi Pekerti, kesadaran warga sekolah, terutama kepala sekolah, etika kebangsaan ini cenderung diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari selama di sekolah. Disamping upacara bendera yang secara rutin diselenggarakan, kesadaran sebagai warga Negara sedikit banyak disampaikan oleh para guru dalam beberapa kesempatan selama menjalankan proses pembelajaran.

Kajian peneliti tentang kategori etika religius yang terdapat di sekolah dasar menunjukkan perbedaan dengan para ahli dalam mengategorikan etika religius. Ulama muslim klasik merumuskan empat akhlak utama (cardinal virtues), yakni hikmah (kebijaksanaan), adl (keadilan), syaja’ah (keberanian), dan iffah (timbang rasa). Keempat nilai tersebut merupakan sumber nilai kebajikan lain yang menjadi turunannya. Perbedaan di kalangan ulama mengenai konsep akhlak. Al-Ghazali dan Ibnu Sina, misalnya, tidak menempatkan nilai turunan dari keadilan, karena keadilan dianggap sebagai kesempurnaan individual. Berangkat dari berbagai perspektif teoritis baik dari Izutsu maupun dari ulama-ulama Muslim, dan mendialogkannya dengan beberapa temuan penelitian, maka model pengembangan tersebut juga bisa digambarkan melalui Gambar.1.

³⁵ Wawancara dengan kepala sekolah pada Senin, 30 April 2019



Gambar 1 Model Pengembangan Konsep Etika Religius

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kedua situs (SD Setia Budi dan SDN Sukoharjo) sama-sama mengajarkan etika religius dengan berbagai konsep yang ditampilkannya. Meskipun di konteks SD Setia Budi sebenarnya juga menyinggung tentang etika kebangsaan, namun tidak secara eksplisit tercantum dalam materi PAI. Namun, dari perpaduan teori dan temuan, peneliti menafsirkan perlunya menambahkan etika kebangsaan sebagai bagian dari etika religius. Keenam etika tersebut secara tidak langsung menggambarkan serangkaian proses pembentukan sikap etis peserta didik sebagai insan beragama. Meskipun secara teoritis, kategori tersebut sebenarnya tidak lepas dari perspektif teoritis dari para ahli terdahulu, yang cenderung melihat dari basis pembentukan dari etika utama (*cardinal virtue*). Namun, etika utama tersebut tampak sistematis dengan pengakategorian sesuai dengan lingkungannya.

Inklusivisme Keberagamaan

Sebelum melihat muatan inklusivisme etika religius, perlu dikemukakan terlebih dahulu diskursus mengenai inklusivisme keberagaman. Istilah inklusivisme pertamakali diperkenalkan Alan Race dalam melihat tipologi dalam diskursus teologi agama-agama.

Menurutnya, inklusivisme merupakan salah satu dari beberapa pendekatan untuk memahami hubungan antar agama. Inklusivisme menegaskan bahwa sementara satu keyakinan tertentu dianggap paling benar, namun serangkaian keyakinan lain setidaknya sebagian benar.³⁶ Sedangkan oleh Kiblinger, inklusivisme diartikan lebih luas sebagai keterbukaan untuk memasukkan yang lain (atau sesuatu dari yang lain) namun tetap berhati-hati untuk menegakkan rasa superioritas bagi sistem keagamaan yang dianutnya.³⁷

Terkait dengan pemahaman ini, Alwi Shihab membicarakan tentang istilah “teologi inklusif”. Teologi ini ingin menunjukkan bahwa setiap pemeluk agama seharusnya menempatkan keyakinan agamanya sebagai keyakinan pribadi. Pada saat yang sama, keyakinan tersebut dibarengi dengan sikap menghargai keyakinan orang lain.³⁸ Pendapat lain yang diungkapkan Nurcholis Majid mendefinisikan inklusivisme sebagai cara pandang kepada agama selain yang dianut dalam wujud implisit dari agama tertentu disertai sikap inklusif dan moderat pada agama lain.³⁹ Yang menjadi dasar inklusivisme ini adalah tema tentang pencarian titik temu agama-agama (*kalimah sawa*) di antara semua kitab suci dan kesinambungan agama-agama, perluasan makna ahli kitab untuk semua agama monoteisme, dan pengertian Islam dikembalikan pada makna aslinya sebagai ajaran kepasrahan kepada Tuhan. Pandang ini terutama dibangun melalui ajaran penyerahan pada Tuhan, yang tidak hanya agama yang dibawa Nabi Muhammad, tetapi juga agama Abrahamik yang lain.

Pandangan inklusivisme dalam Islam tersebut bukan tanpa dasar. Banyak sekali ayat-ayat yang menyebutkan tentang anjuran untuk bersikap inklusif terhadap sesama manusia, bahkan kepada umat agama lain. Diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 256, “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam).....”. Inklusivisme juga sejalan dengan spirit al-qur’an agar keragaman pada diri manusia tidak menghalangi

³⁶ Alan Race. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1983)

³⁷ Kristin Beise Kiblinger (2003) Identifying inclusivism in Buddhist contexts, *Contemporary Buddhism: An Interdisciplinary Journal*, 4:1, 79-97, DOI:10.1080/1463994032000140194, h. 80

³⁸ Alwi Shihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 84

³⁹ Nurcholis Madjid. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 234

usaha seseorang untuk menuju titik temu (*kalimatun sawa*) di antara semua manusia (Q.S. Ali Imran, 3:64)

Dalam beberapa hadis, juga banyak merekam relasi yang terbuka antara muslim dan non-muslim dan berlangsung secara harmonis. Dalam hal ini, Sumbulah menawarkan dua pendekatan, yakni pendekatan negatif dan positif dalam memandang ahli kitab.⁴⁰ Pendekatan negatif menunjukkan bahwa memang ada hadist yang menceritakan tentang ketidaksepakatan antara Nabi dan ahli kitab tentang suatu permasalahan tertentu. Sedangkan pendekatan positif melihat bahwa ada juga hadist yang memang menceritakan Nabi melakukan persetujuan dan membenarkan informasi yang diperoleh dari ahli kitab.⁴¹ Dengan kata lain, dua pendekatan tersebut mengandung arti bahwa *ahl kitab* tidak selalu mendapatkan penilaian yang negatif, tetapi tidak sedikit Rasulullah menaruh respon yang positif.

Dua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap kebenaran seharusnya tidak didasarkan pada latarbelakang orang yang mengucapkan, melainkan karena kebenaran yang diucapkan, meskipun kebenaran tersebut berasal dari orang yang berbeda keyakinan. Ini menunjukkan adanya nilai penting dalam Islam bahwa sikap eksklusif justru akan menutup pintu kebenaran.

Melihat beberapa perspektif teori dan temuan mengenai kategori etika religius di atas, pertanyaan yang perlu diajukan dalam kajian ini adalah apakah materi-materi PAI di sekolah dasar memuat kecenderungan inklusif atau eksklusif. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah bahwa konsep etika religius yang terkandung dalam sebaran materi PAI secara umum mengandung pemikiran, nilai, dan sikap inklusivisme. Artinya, konsep etika religius tersebut menjadi basis pemikiran, nilai, dan sikap yang inklusif. Secara konseptual, meskipun etika religius tersebut berkaitan dengan sumber Islam, namun etika tersebut tidak melahirkan sikap eksklusif. Hal ini dikarenakan adanya kontekstualisasi atas realitas keragaman yang terdapat pada komunitas sekolah. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya konten-konten PAI yang semakin inklusif dengan hadirnya panduan buku guru dan siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Namun demikian, ada beberapa konten materi yang perlu menjadi catatan perbaikan kualitas literatur PAI yang digunakan.

⁴⁰ Umi Sumbulah, *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis*, (Malang: UIN-Maliki PRESS, 2011), h. 15-20

⁴¹ Umi Sumbulah, *Islam...*, h. 15-20

Pertama, meskipun secara umum kurikulum PAI dan Budi Pekerti bersifat inklusif, tetapi tidak sepenuhnya sistematis dan solid. Dalam beberapa pembahasan, terlihat fokus dan materinya tidak disertai tahapan yang jelas. Antara etika ketuhanan, kenabian, keagamaan, dan kemanusiaan kurang sistematis. Terkadang salah satu menonjol di kelas 1 atau 2, tetapi lemah di kelas yang lain. Sistematika ini memang disengaja atau tidak, namun ada kesan bahwa penulisan materi-materi mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 ditulis secara terpisah, sehingga tidak ada kesinambungan dan penyesuaian untuk setiap tahapnya. Selain itu, terdapat banyak pengulangan dalam pembahasannya meskipun terletak pada kelas yang berbeda. Misalnya saja nilai tanggung jawab yang bisa terulang dua kali dalam materi satu kelas, dan bisa ditemukan lagi di kelas selanjutnya. Pada materi perilaku terpuji, pilihan nilai sebenarnya sangat banyak dan pengulangan yang berlebihan bisa menegaskan nilai lain yang sebenarnya juga penting.

Kedua, konsep-konsep teologis atau bahasa-bahasa teologis sebenarnya juga menyimpan sikap eksklusif jika tidak dijelaskan dalam bahasa yang hati-hati. Konsep teologis seperti kufr, kafir, syirk, munafiq, dan lainnya mengandung konsekuensi penegasan identitas mana yang muslim dan mana yang kafir. Konsep ini banyak ditemukan dalam pembahasan mengenai keimanan. Meski demikian, bukan berarti pengajaran tentang keimanan menimbulkan seseorang bersikap eksklusif. Dalam banyak kesempatan, penjelasan mengenai surat al-Kafirun, misalnya, lebih diarahkan pada toleransi pada umat agama lain, bukan pada penegasan identitas muslim dan kafir.

Dalam hal tersebut, peneliti sependapat dengan pandangan Alwi Syihab yang mengatakan bahwa untuk menumbuhkan sikap menghargai komunitas agama lain diperlukan pemahaman keagamaan yang inklusif. Sikap inklusif merupakan sikap keberagaman yang menempatkan kebenaran agama yang diyakini seseorang sebagai keyakinan pribadi, namun keyakinan tersebut dibarengi dengan sikap menghargai keyakinan orang lain.⁴² Dengan kata lain, bersikap inklusif bukan lantas kita setengah hati meyakini agama kita, melainkan justru dengan keterbukaan tersebut kita semakin menemukan keyakinan yang kuat terhadap agama kita.

Ketiga, dalam konteks kebangsaan, etika religius yang berkaitan dengan tema-tema kebangsaan belum tercantum sama sekali dalam konten materi PAI, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Padahal, etika

⁴² Alwi Shihab. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1997)

religius ini sangat penting sebagai basis dasar penanaman awal kepada siswa di tingkat sekolah dasar untuk membangun kesadaran sebagai warga Negara. Apalagi, basis religius untuk mengikutsertakan etika kebangsaan sebagai salah satu etika religius akan lebih kuat pendasarannya jika ia dikaitkan dengan etika religius seseorang.

Jika ketiga persoalan tersebut tidak segera dipertimbangkan dalam penyusunan materi-materi PAI, maka sangat dimungkinkan hal tersebut menyimpan benih-benih eksklusivisme. Dalam arti bahwa meskipun siswa memiliki kompetensi yang cukup dalam hal etika religius, namun bisa jadi mereka tidak memiliki jiwa kebangsaan yang kuat. Seperti yang disinyalir oleh para peneliti, adanya gejala pembenturan antara religiusitas seseorang dengan kesadaran sebagai warga Negara. Akibatnya banyak bermunculan komunitas-komunitas agama yang berusaha mengganggu eksistensi Negara Indonesia.

Inklusivisme Empat Domain Pembelajaran PAI

Inklusivisme pada etika religius di atas sebenarnya berkaitan dengan ranah/domain pembelajaran PAI. Terkait dengan domain pembelajaran ini, peneliti merasa perlu menampilkan terlebih dahulu beberapa diskusi di antara para pakar mengenai domain pembelajaran ini. Terkait domain atau ranah pembelajaran ini, ada beberapa teori yang berkembang. Dalam kajian klasik, Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Bloom, Engelhart, , Furst, , Hill, & Krathwohl, (1956), mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴³ Taksonomi klasik ini kemudian dikembangkan lagi oleh Anderson & Krathwohl (2001) dengan domain yang sama, namun dijabarkan secara lebih detail indikator-indikatornya.⁴⁴

Dalam studi selanjutnya, domain ini dikembangkan tidak hanya 3 domain pembelajaran, melainkan 4 (empat) domain. Salah satunya adalah Peggy Dettmer (2005) yang menambahkan domain sosial. Menurutnya, ruang lingkup ketiga domain tersebut dianggap terlalu terbatas. Keempat domain disintesis menjadi domain pemikiran,

⁴³ Bloom, B. S. (Ed.), Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. New York: Longman.

⁴⁴ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. (Eds.) (2001). *A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives (Complete Edition)*. New York: Addison Wesley Longman.

perasaan, penginderaan yang terpadu, dan berinteraksi untuk mengoptimalkan potensi dan pemenuhan diri bagi semua siswa.⁴⁵

Terlepas dari diskusi mengenai domain pembelajaran, inklusivisme konsep etika religius dalam konteks sekolah yang dikaji peneliti menunjukkan empat domain, yakni pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial. *Pertama*, secara kognitif, inklusivisme bisa terbangun melalui gagasan dan pengetahuan siswa mengenai etika religius yang didalamnya banyak mengajarkan tentang inklusivitas dari ajaran agama Islam. Sebagaimana tahap perkembangan kognitifnya, siswa mulai mengenal, menghafal, dan mengoperasionalkan secara konkrit etika religius tersebut ke dalam pikiran siswa. Ia mulai bisa mengukur dan mengidentifikasi beberapa cerminan sikap inklusif dan eksklusif. Dengan kata lain, inklusivisme merupakan pandangan, pemikiran, nilai dan sikap keterbukaan terhadap segala sesuatu, termasuk juga perbedaan.

Kedua, secara afektif, para siswa mulai disentuh emosionalnya agar memiliki *sense of religius* dalam konteks hubungan lintas kultur dan agama. Pembelajaran agama Islam diarahkan untuk menghargai dan menghormati siswa lain yang berbeda kultur dan agama. Pembelajaran ini terutama banyak ditemukan dalam kategori etika kemanusiaan, seperti materi “prilaku terpuji”. Materi ini diajarkan di semua kelas dengan pengembangan nilai religius yang bermacam-macam.

Terkait pembelajaran afektif ini, David R. Krathwohl menyebutkan domain afektif terdiri dari 5 (lima) tingkatan, yakni (1) *Penerimaan*; (2) *Tanggapan*; (3) *Penilaian*; (4) *Pengorganisasian*; dan (5) *Karakterisasi*.⁴⁶ Kompetensi pada tingkat yang tinggi akan sekaligus telah memenuhi Kompetensi dibawahnya. Tingkat kemampuan *Penerimaan* adalah pengembangan nilai terkait kesadaran etika religius yang inklusif. *Responding* adalah pengembangan etika religius sebagai basis untuk merespon fenomena multikultural. *Valuing* adalah pengembangan muatan inklusif agar siswa mampu membedakan mana yang inklusif dan eksklusif. *Organizing* adalah pengembangan etika religius sebagai seperangkat sumber nilai inklusif. *Characterizing* adalah pengembangan materi-materi inklusif yang sudah tertanam dalam diri peserta didik.

⁴⁵ Peggy Dettmer (2005) *New blooms in established fields: Four domains of learning and doing*, Roeper Review, 28:2, 70-78, DOI: [10.1080/02783190609554341](https://doi.org/10.1080/02783190609554341)

⁴⁶ David R. Krathwohl dkk. *Taxonomy of Education Objectives Hand Book II: Affective Domain* (New York: David Mckay Company Inc., 1964), 5.

Ketiga, ranah psikomotorik menampilkan bentuk yang lebih konkrit. Ia berupa tindakan praktis yang bisa diidentifikasi melalui keterampilan kerja-kerja. Dalam pembelajaran PAI, melatih siswa memiliki keterampilan dalam beragama bisa dimulai dari praktek secara langsung. Terkait pembelajaran etika keagamaan, misalnya, para siswa bisa diajak secara langsung untuk mengerjakannya. Pemahaman tentang syarat dan rukun shalat merupakan bentuk kognitif, merasakan cemas ketika belum shalat merupakan aspek afektif, dan mempraktekkannya secara tepat dan benar merupakan ranah psikomotorik.

Ranah psikomotorik juga berkaitan dengan perkembangan individu pada aspek fisik dan psikis. Perkembangan psikis sangat dipengaruhi faktor lingkungan hidupnya. Bahkan, oleh Geldard, lingkungan merupakan bagian terbesar dalam mempengaruhi perkembangan perilaku anak.⁴⁷ Dalam lingkungan multi agama, ranah psikomotorik disini menampilkan bentuk yang lebih konkrit. Hal ini disamping ia dituntut terampil dalam mengoperasikan ajaran agamanya, ia juga dituntut terampil dalam bergaul dan menghargai agama yang lain.

Keempat, pembelajaran ranah sosial merupakan bagian yang memiliki peran besar kaitannya dengan inklusivisme. Pembelajaran dengan penekanan pada ranah ini secara tidak langsung juga merupakan pengembangan lebih lanjut dari inklusivisme etika religius. Dari pengetahuan, perasaan, dan tindakannya, berlanjut pada kepekaan sosial dan aksi-aksi sosial nyata lintas kultur dan agama.

Melihat dari kedua situs yang peneliti kaji, ranah ini merupakan bagian yang satu kesatuan yang terpadu. Disamping terdapat banyak konten-konten materi PAI yang inklusif, interaksi sosial lintas kultur dan agama memang sengaja dibangun. Dengan hubungan yang harmonis tersebut, pada akhirnya melahirkan kepekaan dan sensitivitas sosial tidak hanya kepada internal siswa muslim, tetapi juga komunitas lain di luar agamanya.

KESIMPULAN

Konsep etika religius di sekolah dasar secara keseluruhan bisa dikategorikan menjadi enam kategori, yakni: etika ketuhanan, etika kenabian, etika keagamaan, etika kemanusiaan, etika kebangsaan, dan etika lingkungan. Dari keenam kategori tersebut, hanya etika kebangsaan yang tidak disebutkan secara eksplisit. Padahal, etika kebangsaan tersebut sangat

⁴⁷ K., Geldard, & D. Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

penting sebagai legitimasi agama dalam membangun kesadaran sebagai warga Negara dan warga bangsa. Selain itu, semua konsep etika religius yang terdapat pada konten materi PAI ditulis dengan kalimat persuasif dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman bahasa anak usia sekolah dasar, sehingga memudahkan peserta didik dapat memahami etika religius yang terdapat pada ajaran agama Islam.

Secara umum konsep-konsep etika religius yang tersebar dalam materi PAI mengandung pemahaman, nilai, dan sikap inklusif. Dalam konteks sekolah multikultural, hal tersebut bisa dengan mudah dilakukan karena para guru bisa memberikan contoh secara langsung terkait etika ketuhanan dan kenabian di masing-masing agama yang dianut teman-temannya. Dengan demikian, apabila konsep etika religius dalam materi PAI diterapkan dengan memperhatikan konteks multikultural di sekolah, maka konsep etika religius tersebut mengandung inklusivisme keberagaman yang sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2008. *Ihya Ulumiddin*, Murajaah: Shidqi Muhammad al 'Aththar. Beirut: Darul Fikr.
- Al Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al Mughirah bin Bardizbah. 1981. *Shahih Bukhari, Vol.2*, Semarang: Maktabah wa Matb'ah Usaha Keluarga.
- Anderson, L.W., & Krathwohl, D. (Eds). 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Complete Edition). New York: Addison Wesley Longman.
- Bloom, B.S. (Ed.) Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive domain*. New York: Longman.
- Bogdan, Robert C. And Biklen, Sari Knopp. 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods, Fifth Edition*. New York: Pearson Education.
- Dettmer, Peggy. 2005. *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roper Review, 28:2, 70-78, DOI: 10.1080
- Fakhry, Madjid. 1996. *Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Futaqi, Sauqi. 2019. *Kapital Multikultural Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.

- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LkiS.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- K. Geldard, & D. Geldard. 2011. *Konseling Anak-anak Panduan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krathwohl, David R. Dkk. 1964. *Taxonomy Of Education Objectives Hand Book II: Affective Domain*. New York: David Mckay Company Inc.
- Kristin Beise Kiblinger .2003. *Identifying Inclusivism in Buddhist Contexts*, Contemporary Buddhism: An Interdisciplinary Journal, 4:1, 79-97, DOI:10.1080.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Terj. Jakarta: Bumi Aksara
- Madjid, Nur Cholis. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kebudayaan dan kemodernan*. Jakarta: Paramadina
- Mathewes, Charles. 2010. *Understanding Religious Ethics*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Matthew B. Miles, A, Michael Huberman, dan Johnny Saldama. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook*. Sage Publication, Inc. Edisi ketiga.
- Miskawaih, Ibn. 1997. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Hemi Hidayat. Bandung: Mizan
- Nurihsan, A. J. & Agustin, M. (2011). *Dinamika perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Membangun Masyarakat Baru*. terj. Rusydi Helmi. Jakarta: Gema Insani Press.
- Race, Alan. 1983. *Christians and Religious Pluralism: Patternes in The Christian Theology of Religion*. Maryknoll, Ny: Orbis Books.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2003. *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an*. Vol VII. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Sumbulah, Umi. 2015. "*Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City*". *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 22.
- Sumbulah, Umi. 2011. *Islam dan Ahlul Kitrab Perspektif Hadis*. Malang: UIN Maliki Press..

INKLUSIVISME KONSEP ETIKA RELIGIUS PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR (Ali Ahmad Yenuri)

Suprayogo, Imam. 2012. *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*. Malang: UIN-Maliki Press.

Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penulis Kemdikbud. 2017. *Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.